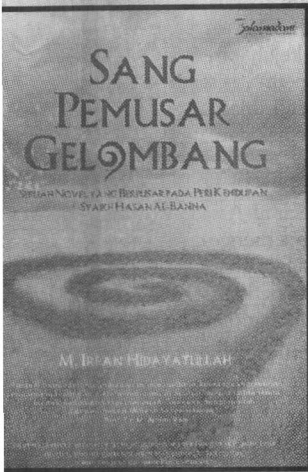


Senin  Selasa  Rabu  Kamis  Jumat  Sabtu  Minggu

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16  
17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

Jan  Feb  Mar  Apr  Mei  Jun  Jul  Ags  Sep  Okt  Nov  Des

## Resensi Buku



## Gejolak Pemikiran Dalam Novel

**H**ASAN Al Banna. Siapa yang tak mengenal tokoh satu ini? Di kalangan mahasiswa pergerakan, nama dan pemikiran Hasan Al Banna terus menjadi kajian. Salah satu pembaharu Islam yang berasal dari Mesir ini merupakan pendiri harokah Ikhwanul Muslimin. Dia dikenal sebagai dai yang suka berdakwah di tempat-tempat yang tidak terlalu populer, seperti café atau warung-warung kopi. Meski demikian, pengaruhnya cepat meluas di kalangan jelata Mesir pada masa itu. Dakwah Hasan Al Banna yang "nyentrik" ini rupanya menarik simpati banyak kalangan. Terutama kaum muda yang mulai tergugah bahwa mereka terpenjara kebebasannya oleh rezim kala itu. Tak pelak, Al Banna menjadi incar-

an rezim yang khawatir kekuasaannya roboh. Hingga pada tahun 1949, secara misterius Al Banna meninggal karena dibunuh. Meski demikian, arus pemikiran Al Banna masihlah hidup, bahkan hingga kini. Pemikirannya bernapas dari kajian ke kajian.

Kiprah Al Banna yang demikian heroik menjadi bahan baku utama bagi M. Irfan Hidayatullah dalam meramu novel terbarunya berjudul "Sang Pemusar Gelombang". Dosen sastra Indonesia FIB Unpad ini menjadikan kiprah Al Banna sebagai nadi utama yang diwakilkan pada tiga tokoh beda kisah namun memiliki pertalian. Mereka adalah Randy, Hasan, dan Cikal.

Berbicara Hasan Al Banna adalah berbicara pergolakan pemikiran. Dan berbicara tentang arus pemikiran, maka berbicara pula tentang dunia kampus. Karena kampus adalah lahan yang amat subur bagi tumbuh dan berkecambahnya aliran pemikiran. Di dalam novel ini, ada tiga tokoh yang mewakili beberapa pemikiran yang mengalir di dunia kam-

pus: Randy, seorang aktivis dakwah kampus dengan aliran Islamis, lalu Hasan dengan aliran sosialis, serta Cikal yang hedonis.

Namun, ketiga tokoh beda aliran pemikiran ini memiliki pertautan dengan sosok utama, Hasan Al Banna. Randy yang berasal dari keluarga kaya raya dan terbiasa hidup mewah, mendadak alim kala menjadi mahasiswa. Dia menjadi aktivis dakwah kampus, meniru laku Al Banna yang lalu diidolakannya. Kemudian Hasan yang sosialis perlahan mengubah kompas pemikirannya setelah menguak rahasia ayahnya. Ayahnya ternyata seorang pendakwah yang mengagumi Al Banna. Kekaguman sang ayah ini memaksa Hasan untuk mencari tahu tentang sosok dan kiprah Al Banna. Ketiga, tokoh Cikal yang seleb. Dia vokalis band The Soul yang tengah naik daun. Meski begitu, Cikal merasa kosong dan akhirnya memutuskan keluar dari band.

Ketiga tokoh ini, dengan konflik dan kisahnya masing-masing, akhirnya berte-

mu dalam satu arena bertajuk "Aksi Zaitun". Aksi ini digelar untuk menentang agresi Israel yang membombardir Gaza, Palestina, beberapa waktu yang lalu. Dan dalam konflik "Aksi Zaitun" ini, Irfan seolah menunjukkan panggung mini tentang dunia masa kini yang penuh dengan intrik dan konspirasi. "Aksi Zaitun" yang dipimpin oleh Randy ini yang semula aksi damai dan simpatik berubah menjadi arena kebrutalan antara demonstran dengan pihak keamanan.

Secara jeli, Irfan menyusupkan bagaimana aliran pemikiran tumbuh dan berbenturan dalam realita dunia. Bahwa berbagai aliran pemikiran itu pada akhirnya hanya menjadi "mainan" kaum oportunis semata. Hal ini terwakili dalam adegan "Aksi Zaitun" yang diikuti oleh tiga tokoh yang mewakili aliran pemikiran (Islamis, sosialis, hedonis). Aksi damai ini akhirnya menjadi arena kebrutalan karena digagalkan oleh penyusup bayaran sosok tak dikenal namun memiliki pengaruh kuat.

Kejelian Irfan mewakilkan realita

kepada para tokoh serta konfliknya sedikit ternoda dengan adegan-adegan yang kurang tergarap sempurna. Misalnya proses "taubat" Cikal dan Hasan yang begitu mudah. Sebagai pembaca, saya tidak merasakan bagaimana rasanya seorang yang hedonis dan sosialis mengalami pergolakan batin saat mengalami proses "hijrah". Cikal yang lama mengecap dunia gemerlap keartisan mendadak meninggalkan dunianya hanya keran beberapa SMS seorang Najwa, seorang akhwat yang didambakannya. Lalu Hasan yang juga seorang sosialis tulen, dengan begitu mudah beralih haluan hanya karena ayahnya seorang pengagum Al Banna ditambah sedikit informasi yang dicarinya dari internet.

Meskipun begitu, novel ini bisa menjadi pengobat rindu bagi para mantan aktivis dakwah kampus. Pun bagi mahasiswa baru dan orang tua, novel ini bisa menjadi gambaran betapa dunia kampus tak melulu tentang kuliah, lulus, dan mendapat kerja.

Fatih Zam,  
kampus\_pr@yahoo.com

Judul : Sang Pemusar Gelombang  
Penulis : M. Irfan Hidayatullah  
Penerbit : Salamadani  
Cetakan : Juli 2012  
Tebal : 500 Halaman